

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND MARRIAGE READINESS AMONG MASTER STUDENTS AT UNIVERSITAS DIPONEGORO

Raynita Adissa Arfiani¹, Dinie Ratri Desiningrum²

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

raynitaadissa@gmail.com

ABSTRACT

The postponement of marriage in Indonesia has been occurring since 2012. Various reasons have emerged as to why individuals in early adulthood choose to postpone marriage, one of which is related to marital readiness. Individuals who marry without adequate readiness may end up in divorce. This study aims to examine the relationship between emotional maturity and marital readiness among master's students at Universitas Diponegoro. The study uses a quantitative correlational method. The population of this study consists of unmarried master's students from the social and humanities cluster at Universitas Diponegoro, with an unknown total number. The sample size was determined using the Lemeshow formula for an infinite population, requiring a minimum of 100 participants. This study using a purposive sampling technique, resulting in 120 research subjects. Data were collected using two psychological scales: the emotional maturity scale (39 valid items, $\alpha = 0.950$) and the marital readiness scale (35 valid items, $\alpha = 0.923$). Data analysis was conducted using simple regression, and the correlation coefficient (R) was obtained as 0.767 with a significance of $p < 0.001$. The results indicate a positive relationship between emotional maturity and marital readiness. The higher the emotional maturity, the greater the level of marital readiness. Emotional maturity was also found to contribute 58.8% ($r^2 = 0.588$) to marital readiness.

Keywords: emotional maturity; marital readiness; early adulthood; master's students

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA MAHASISWA MAGISTER UNIVERSITAS DIPONEGORO

Raynita Adissa Arfiani¹, Dinie Ratri Desiningrum²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

raynitaadissa@gmail.com

ABSTRAK

Terjadi penundaan pernikahan di Indonesia sejak 2012. Alasan individu pada masa dewasa awal memilih menunda pernikahan pun bermunculan salah satunya terkait dengan kesiapan menikah. Individu yang menikah tanpa memiliki kesiapan dapat berujung pada perceraian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada mahasiswa magister Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa magister Universitas Diponegoro khususnya rumpun sosial humaniora yang belum menikah yang tidak diketahui jumlah pastinya. Jumlah sampel yang digunakan berdasarkan rumus lemeshow adalah minimal 100 dengan populasi infinite. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan 120 subjek penelitian. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologis yaitu skala kematangan emosi (39 aitem valid, $\alpha = 0.950$) dan skala kesiapan menikah (35 aitem valid, $\alpha = 0.923$). Analisis data menggunakan regresi sederhana dan didapatkan hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0.767 dengan signifikansi $p < 0.001$. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi tingkat kesiapan menikah. Diketahui juga sumbangan efektif kematangan emosi terhadap kesiapan menikah sebesar 58.8% ($r^2 = 0.588$).

Kata kunci: kematangan emosi; kesiapan menikah; dewasa awal; mahasiswa magister

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 pada Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwasanya perkawinan merupakan hubungan batin yang terjalin antara pria dan wanita dengan perannya sebagai suami maupun istri dan bertujuan membentuk sebuah keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Data Badan Pusat Statistik (2024), menunjukkan adanya penurunan angka pernikahan di Indonesia sejak 2012. Tercatat terdapat 2.289.821 pernikahan pada 2012, 2.210.046 pada 2013, 2.110.776 pada 2014, 1.958.394 pada 2015, 1.837.185 pada 2016, 1.936.934 pada 2017, 2.016.171 pada 2018, 1.968.978 pada 2019, 1.792.548 pada 2020, 1.742.049 pada 2021, 1.705.348 pada 2022, dan 1.577.255 pada 2023. Hal ini menunjukkan adanya penundaan pernikahan.

Beberapa pendapat mengenai alasan yang menyebabkan individu pada dewasa awal memilih menunda pernikahan pun bermunculan salah satunya terkait dengan kesiapan menikah. Menikah merupakan suatu hal yang memerlukan kesiapan baik finansial maupun mental. Individu-individu yang memilih untuk menunda menikah menilai pernikahan sebagai langkah yang diperbolehkan dilakukan ketika sudah memiliki kesiapan baik dari segi finansial, mental, dan fisik, tahap kehidupan yang baru dimana hidup berdampingan dengan pasangan

dan tidak egois, bekerja sama membesarkan anak, dituntut dewasa, butuh persetujuan kedua pihak, serta harus serius dalam menjalaninya (Nurviana & Hendriani, 2021).

Widyawati dkk. (2022), menyebutkan kesiapan menikah merupakan kepercayaan dan keyakinan seseorang untuk menikah, hal ini berkaitan dengan kemampuan menjalankan perannya dalam rumah tangga, tanggung jawab serta tantangan yang akan dihadapi dalam pernikahan. Dalam pernikahan, konflik dianggap sebagai hal yang wajar, namun ketidakmampuan pasangan dalam mengatasi konflik tersebut dapat mengakibatkan ketidakpuasan dalam pernikahan (Sari dkk., 2018). Untuk mengatasi konflik dan mendapatkan pernikahan yang bahagia setiap individu yang hendak menikah harus mempunyai kesiapan untuk menikah (Mawaddah dkk., 2019). Kesiapan menikah juga diperlukan supaya individu mampu menjalankan peran baru baik sebagai suami, isteri, maupun orang tua dalam kehidupan berumah tangga (Davita, 2021).

Terdapat beberapa kriteria dimana individu dianggap sudah memiliki kesiapan menikah diantaranya yaitu mampu mengendalikan perasaan dirinya sendiri, mampu membangun relasi interpersonal dengan baik, siap menjalin hubungan seksual dengan pasangan, bersedia membangun keintiman dalam hubungan seksual, mampu bersikap lembut dengan individu lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, mampu mengkomunikasikan perasaan dengan terbuka, membagikan rencana hidup kepada pasangan, mampu menerima kekurangan atau keterbatasan orang lain, tidak berekspektasi terhadap karakter seseorang, mampu mengatasi masalah, dan bersedia bertanggung jawab (Syepriana dkk., 2018).

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang umumnya dijalani individu pada tahap dewasa awal yaitu usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1990). Mahasiswa magister umumnya berada pada masa dewasa awal yang idealnya telah mempunyai kesiapan menikah mengingat menikah dan menjalin hubungan merupakan satu dari beberapa tugas perkembangan yang perlu dicapai pada periode ini, namun masih ditemukan mahasiswa yang belum siap untuk menikah. Putriani dkk. (2019) mengungkapkan bahwa mahasiswa belum memikirkan terkait pernikahan dikarenakan masih takut, belum berkemampuan menjalankan peran suami isteri, belum siap berhubungan intim dengan pasangan, serta belum memiliki pekerjaan dan secara finansial belum mampu menanggung kebutuhan dalam berumah tangga.

Pendidikan yang sedang dijalani, aspirasi karir, ketidakstabilan finansial, dan ketidaksiapan mental sering kali menjadi alasan ketidaksiapan dewasa awal untuk menikah. Sebelum mempertimbangkan untuk menikah, individu berkeinginan untuk mencapai tujuan pribadi dan tujuan profesionalnya (Purba & Kusumiati, 2024). Riska & Khasanah (2023), mengungkapkan bahwa penundaan menikah dapat membuat individu menjadi memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplor dan mengembangkan diri. Setiap individu mendambakan karir yang baik karena karir menentukan kualitas hidup individu. Individu lajang yang mengejar pendidikan tinggi dan lebih memilih menekuni atau mendalami karirnya cenderung mengabaikan kehidupan percintaannya karena terlalu fokus dengan karirnya dan menikah bukanlah prioritasnya (Pratama & Masykur, 2020; Rosalina & Ekasari, 2015).

Pendidikan yang lebih tinggi dianggap dapat meningkatkan potensi penghasilan, kualitas hidup, dan akses ke pasangan yang diinginkan. Bagi kalangan dewasa muda, menyelesaikan pendidikan tinggi menjadi prasyarat untuk menikah, hal ini dikarenakan membuat mereka lebih menarik dan meningkatkan peluang untuk mendapatkan pasangan yang diinginkan serta kesejahteraan dalam pernikahan (Lo-oh, 2024).

Individu sering kali menggunakan pengalaman-pengalaman orang terdekatnya seperti teman sebaya sebagai gambaran suatu hubungan. Individu sering mendapat informasi dan pemahaman mengenai pernikahan dari temannya. Percakapan-percakapan dengan teman sebaya mengenai hubungan dengan pasangan dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap pernikahan. Pemahaman dan persepsi yang baik mengenai pernikahan akan berdampak positif pada kesiapan menikah individu, begitupun sebaliknya (Dewi dkk., 2019).

Tingkat kesiapan individu untuk menikah berkaitan juga dengan perceraian pada orang tua. Perasaan takut dan khawatir mengenai kehidupan pernikahannya kelak cenderung dirasakan oleh individu yang tumbuh dari keluarga bercerai, hal ini menyebabkan individu tersebut menunda pernikahan karena belum memiliki kesiapan untuk menikah (Duvall & Miller, dalam Bintari & Suprpti, 2019). Dibanding kelompok dewasa awal dengan keluarga yang utuh, individu dengan latar belakang keluarga bercerai menempatkan menikah pada prioritas lebih rendah, hal tersebut berkaitan dengan perubahan keluarga dan permasalahan orang tua yang menyebabkan rendahnya sikap optimis dan timbulnya perasaan negatif terhadap pernikahan (Andriyani & Novianti, 2022).

Pengalaman tidak menyenangkan dari hubungan sebelumnya berdampak pula pada kesiapan menikah. Adanya pengalaman yang buruk dalam hubungan berpacaran memberikan dampak menyakitkan dan menimbulkan rasa takut untuk memulai hubungan yang baru yang lebih serius hingga ke jenjang pernikahan. Cara individu melihat dunia dan menentukan keputusan dipengaruhi oleh pengalaman traumatis yang pernah dialami sebelumnya. Individu cenderung menyibukkan diri dengan bekerja maupun menempuh pendidikan yang lebih tinggi untuk mengalihkan perhatian mereka terhadap hal-hal yang tidak relevan seperti pernikahan (Sinaga & Supsilani, 2024).

Terdapat beberapa dampak bagi individu yang belum memiliki kesiapan untuk menikah sehingga memutuskan untuk menunda pernikahan salah satunya adalah keterlambatan melahirkan anak (Wulandari, 2023). Kehamilan merupakan hal wajar dalam kehidupan pernikahan, namun kehamilan pada usia terlalu tua juga cukup berisiko (Ratnaningtyas & Indrawati, 2023). Ibu hamil yang terlalu tua yaitu berusia di atas 35 tahun dapat menjadi faktor kehamilan berisiko tinggi yang menyebabkan keguguran, kelahiran premature, gawat janin, komplikasi, pendarahan, persalinan lama, keguguran, serta anemia (Isnaini dkk., 2020; Susanti, 2020).

Tak jarang individu yang belum menikah di usia yang sudah cukup untuk menikah dilabeli dengan perawan atau pejaka tua, tidak laku, antik, aneh, dan materialistik (Nanik dkk., 2022). Stereotip perawan atau pejaka tua sering kali menyudutkan individu yang belum menikah pada usia tertentu. Hal ini seolah-olah menunjukkan adanya batasan waktu untuk siap menikah padahal kesiapan

menikah tidak hanya ditentukan oleh kesiapan usia tapi juga kesiapan dalam aspek lain, salah satunya aspek emosional. Stereotip ini menyebabkan tekanan sosial yang tidak sehat dan dapat membuat individu terburu-buru mengambil keputusan menikah padahal belum sepenuhnya siap dan menemukan pasangan yang sesuai (Spielmann dkk., 2020).

Kesiapan menikah sangat diperlukan sebagai pencegahan timbulnya sesuatu yang tidak diinginkan ketika menikah seperti perceraian. Stinett (dalam Salsabiila, 2019), menyatakan bahwa kesiapan individu untuk menikah sangat mempengaruhi kesuksesan dalam sebuah pernikahan karena dikhawatirkan apabila tidak ada kesiapan menikah pada individu sebelum membina rumah tangga, maka akan menyebabkan menurunnya kualitas pernikahan dan berujung pada perceraian. Di Indonesia sendiri angka perceraian menunjuk pada angka 394.608 kasus pada 2024 dan faktor utama dari penyebab perceraian adalah perselisihan atau pertengkaran yang terjadi terus menerus (Badan Pusat Statistik, 2025). Maka dari itu, diperlukan kesiapan dari segi emosi sebelum seseorang memutuskan untuk siap menikah karena pada dasarnya kehidupan pernikahan tidak lepas dari selisih paham.

Berdasarkan fenomena di atas, sebelum memutuskan untuk menikah maka diperlukan adanya kesiapan dalam beberapa aspek, seperti aspek fisik, finansial, hingga psikologis. Kematangan emosi adalah aspek psikologis yang harus dipenuhi oleh setiap individu sebelum memutuskan menikah. Kematangan emosi merupakan suatu hal yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah. Menurut Hurlock (dalam Fitriyani, 2021), kematangan emosi merupakan

kestabilan reaksi perasaan individu terhadap suatu permasalahan, sehingga setiap keputusan dan tingkah laku yang diambil selalu berdasar pada berbagai pertimbangan. Maka dari itu, dengan matangnya emosi, individu hendaknya mampu untuk mengevaluasi apakah dirinya sudah memiliki kesiapan untuk menikah.

Penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan positif antara variabel kematangan emosi dengan kesiapan menikah individu yang berada pada dewasa awal (Al'azm & Fitniwilis, 2023; Davita, 2021; Salsabiila, 2019; Siswandari & Astrella, 2023). Tingginya kematangan emosi individu menunjukkan kesiapan menikah yang tinggi pula. Al'azm & Fitniwilis (2023), menemukan korelasi rendah antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah. Dalam penelitian lain menunjukkan kedua variabel tersebut berkorelasi sangat kuat (Davita, 2021). Perbedaan hasil penelitian ini menimbulkan ketidakpastian mengenai seberapa kuat hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah, maka peneliti ingin mengklarifikasi hubungan ini dengan fokus pada mahasiswa magister di Universitas Diponegoro khususnya rumpun sosial humaniora.

Berdasarkan wawancara pada salah seorang mahasiswa magister Universitas Diponegoro, dirinya merasa belum siap untuk menikah karena merasa emosional dan finansialnya belum stabil, serta masih ingin mengejar karir. Selain itu subjek merasa beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum menikah adalah kesiapan finansial, emosi, dan komitmen jangka panjang. Secara usia, mahasiswa magister berada pada rentang usia dewasa awal yaitu 18-40 tahun (Hurlock, 1990). Menurut teori psikososial, individu pada dewasa awal juga

dituntut untuk dapat membangun hubungan intim dengan orang lain baik secara pribadi maupun professional. Pada fase dewasa awal, individu mengalami perkembangan yang berkaitan dengan peningkatan pengalaman hidup dalam segi pendidikan dan karir. Karakteristik ini sangat melekat pada mahasiswa magister yang tengah mengejar pengembangan diri secara akademik dan professional (Masykuroh dkk., 2022). Tuntutan akademik yang lebih tinggi pada jenjang magister menuntut kedewasaan dalam berpikir, mengelola emosi, dan tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini selaras dengan karakteristik yang dimiliki dewasa awal. Oleh karena itu, dapat dikatakan fase dewasa awal melekat pada mahasiswa magister baik secara usia maupun tugas perkembangannya.

Telah dilakukan penelitian-penelitian terdahulu guna mendapatkan pengetahuan tentang keterkaitan kematangan emosi dengan kesiapan menikah baik itu pada populasi umum maupun mahasiswa sarjana, namun belum ada peneliti yang meneliti topik ini pada populasi mahasiswa magister. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memahami bagaimana kematangan emosi berhubungan dengan kesiapan menikah khususnya pada mahasiswa magister, mengingat mahasiswa magister umumnya berada pada masa dewasa awal dengan menikah yang merupakan tugas perkembangannya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan penjelasan latar belakang di atas adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat

hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah dewasa muda pada mahasiswa magister Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui apakah kematangan emosi memiliki korelasi dengan kesiapan menikah dewasa awal pada mahasiswa magister Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi dalam ilmu psikologi khususnya berkenaan dengan korelasi kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada mahasiswa magister Universitas Diponegoro khususnya rumpun sosial humaniora.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan temuan penelitian mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai bagaimana hubungan kedua variabel yang diteliti sehingga mahasiswa dapat mengevaluasi kesiapan pribadinya untuk menikah dan dapat mengembangkan keterampilan emosional yang diperlukan dalam mempersiapkan hubungan berumah tangga.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai dasar yang kuat bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih luas mengenai hubungan variabel yang diteliti yaitu kematangan emosi dan kesiapan menikah.